

CIRI BUDAYA AUSTRONESIA DI KAWASAN ENREKANG SULAWESI SELATAN

Nani Somba

(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

Enrekang is one of the regencies in South Sulawesi which having less attention in archaeological research. The research of Collo sites shows some of its importance, that is an old abandoned settlement and a shelter burial. The findings at Bambapuang's region, especially from Collo site seems showing its relationship with the character of early agricultural tradition while keep inheriting the late-Neolithic stone tools tradition. The basic character of the cultures in Bambapuang region relates with flakes technology, pottery, and ancestor's worship. The preliminary conclusion from all of the researches in Enrekang is that the first chronology of the settlement growth in Bambapuang Regency – especially at Collo site – was at the same period with the spread of Austronesia in Nusantara Archipelago.

Keywords : Austronesia, chronology, settlement

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Enrekang adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang selama ini belum banyak mendapat perhatian penelitian arkeologi. Padahal karakter lingkungan dan sejarah Enrekang (teks dan cerita rakyat) memperlihatkan kekayaan potensi dalam studi proses budaya. Penemuan artefak batu di situs Buttu Banua misalnya, semakin mempertegas kehadiran kelompok manusia pendukung budaya dari periode yang sangat tua yang telah memanfaatkan sumberdaya alam di sekelilingnya dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Diantaranya, mengelola batuan yang ada di sekitarnya untuk dijadikan alat batu dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan untuk mengolah sumberdaya yang tersedia maupun untuk keperluan lainnya

Demikian pula potensi sejarahnya, berdasarkan naskah kuno dan sumber tutur (cerita rakyat) ternyata tidak bersifat monolitik, melainkan berkembang paralel dengan daerah-daerah lainnya. Sayangnya, kawasan budaya Enrekang di Sulawesi Selatan merupakan *geo-culture* yang belum pernah dialami. Sejauh telaah kepustakaan yang dilakukan, semua studi arkeologi yang telah dilakukan berorientasi pada skala situs atau hanya sampai pada tingkat identifikasi, sehingga masih sulit menarik benang merah kerangka sejarah-kebudayaan Enrekang dari periode awal pemukiman oleh sekelompok kecil masyarakat (*bands*) sampai berkembangnya masyarakat setingkat kerajaan (*state*) yang mengantar memasuki masa kolonialisme sampai dunia yang lebih maju sekarang. Studi skala situs di Enrekang yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa arkeologi Universitas Hasanuddin, antara lain: situs Buttu Banua dan *duni* di Kaluppini (Hasyim, 1991). Kurangnya studi

proses sejarah dan budaya arkeologi menyebabkan, *geo-culture* kawasan Enrekang masih menjadi bagian pinggiran dalam sejarah-kebudayaan Sulawesi Selatan sampai sekarang.

Secara arkeologis, rekonstruksi sejarah-kebudayaan Enrekang dan proses-proses perubahannya dalam rentang masa yang panjang perlu dukungan data artefaktual. Pada banyak situs yang dilaporkan penduduk, sering kali ditemukan penguburan ceruk yang berasosiasi dengan fragmen gerabah (baik polos maupun berhias). Selain itu, penduduk juga sering melaporkan adanya penemuan keramik asing dari periode yang perlu kepastian analitis. Memang beberapa penelitian mahasiswa telah mengidentifikasi beberapa ciri-ciri budaya penguburan (pra-Islam), bentuk makam Islam, dan sistem pertahanan, akan tetapi belum dapat diketahui periodenya secara pasti dalam konteks masyarakat *massenrengpulu*. Penemuan arkeologis menjadi penting untuk meletakkan Enrekang dalam kerangka sejarah-kebudayaan jazirah selatan Sulawesi serta menggambarkan cara manusia mengadaptasi kondisi setempat.

Kabupaten Enrekang secara geografis terletak di antara koordinat $3^{\circ} 14' 36'' - 3^{\circ} 50' 00''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 40' 53'' - 120^{\circ} 6' 33''$ Bujur Timur. Daerah ini terletak pada ketinggian antara 47 – 3.239 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan luas wilayah 1.786,01 km². Daerah ini terletak 236 km di sebelah utara ibukota propinsi Sulawesi Selatan, Makassar.

Secara administratif, Kabupaten Enrekang berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja di sebelah utara, Kabupaten Luwu di sebelah timur dan Kabupaten Sidrap di sebelah selatan, serta Kabupaten Pinrang di sebelah barat. Lokasi Penelitian terfokus di dua desa, yaitu Desa Kindalun

dan Desa Bambapuang, kecamatan Anggeraja. Di Desa Kindalun terdapat 3 situs yang disurvei (Collo, Buttu Tinoring, dan Lo'ko' Palaro); sedangkan di Desa Bambapuang satu situs, yaitu Lo'ko' Buttu Marengo. Berdasarkan kondisi geografis, situs ini berada pada kawasan Sungai Sandang yang mengalir di sebelah barat dan selatan situs, berjarak kurang lebih tiga km. Tampaknya, keadaan bentang alam berupa lembah dan gunung dengan vegetasi yang subur, sehingga situs ini sangat layak menjadi pilihan manusia di masa lalu untuk dijadikan daerah pemukiman. Lokasi semua situs yang diteliti berada pada ketinggian di atas 500 meter dari permukaan laut dengan topografi gelombang kuat.

Wilayah Kabupaten Enrekang sebagian besar berupa pegunungan, hanya sebagian kecil berupa perbukitan bergelombang lemah dan dataran rendah. Kawasan pegunungan Kabupaten Enrekang merupakan hamparan terluas meliputi daerah bagian utara dan tengah. Puncak tertinggi lebih kurang 4500 meter dari permukaan laut, seperti Gunung Latimojong dan Gunung Bambapuang. Arah tertentu tidak terdapat pada sebaran gunung, sehingga mengakibatkan aliran air tidak mengikuti orientasi tertentu, melainkan berkelok-kelok menyesuaikan dengan keadaan tanah di bawahnya. Morfologi ini terbentuk oleh batuan gunung api serta terobosan yang bersifat granit.

Daerah perbukitan bergelombang menempati bagian utara dan tengah di sekitar Gunung Latimojong dan Buttu Sawa. Daerah dataran rendah menempati bagian selatan, yaitu kawasan yang berbatasan dengan Kabupaten Sidrap serta wilayah muara Sungai Tempe dan Sungai Malino. Jadi, kondisi topografi wilayah Kabupaten Enrekang bervariasi dari yang

datar hingga curam. Rincian keadaan wilayah Kabupaten Enrekang berdasarkan kelerengan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Survei dan Ekskavasi yang difokuskan di kawasan Bambapuang merupakan tindak-lanjut dari temuan eksplorasi arkeologis tahap awal yang dilakukan Balai Arkeologi Makassar. Dalam eksplorasi awal, ditemukan adanya sebaran gerabah di situs Collo yang diduga sebagai bukti penghunian awal manusia di kawasan Bambapuang sebagaimana diceritakan legenda masyarakat setempat. Survei yang dilakukan ini mencoba menemukan distribusi situs secara makro dan selanjutnya membuka kotak-uji di situs Collo, suatu perbukitan landai di sisi barat Gunung Bambapuang.

Manusia dalam hubungan dengan lingkungannya memang senantiasa berusaha adaptif. Dalam memanfaatkan sumberdaya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia menggunakan cara-cara yang sangat mempertimbangkan ekologi (Mundardjito, 1993: 234). Pertimbangan ekologi berkaitan dengan kondisi kelerengan lahan, sumber air, ketinggian lokasi, struktur dan tekstur tanah, lahan, permukaan tanah kering dan datar, perlindungan terhadap gangguan cuaca dan lingkungan yang tidak baik, persediaan material, sumber makanan dominan (Mundardjito, 1993:21).

2. Permasalahan

Pada kesempatan ini akan digambarkan tiga persoalan utama yaitu :

- a. Bagaimana karakteristik budaya di situs Collo, Enrekang?
- b. Bagaimana pelapisan budayanya dalam layer kotak ekskavasi?
- c. Kapan penghunian awal di situs Collo, Buntu Kotu khususnya?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan menekankan pada penemuan karakteristik temuan arkeologis dan menggambarkan kronologi budaya situs. Secara ringkas penelitian ini berusaha:

- a. Menggambarkan karakteristik temuan arkeologis situs Collo Kabupaten Enrekang untuk meletakkan dalam kerangka proses budaya;
- b. Menggambarkan lapisan budaya dalam layer kotak ekskavasi untuk melihat transformasinya; dan,
- c. Mengetahui kisaran penghunian awal di situs Kawasan Bambapuang.

4. Metode Penelitian

Strategi penelitian difokuskan pada survei dan ekskavasi situs Collo. Meskipun demikian, tim juga melakukan survei pada lokasi-lokasi yang dianggap memiliki kaitan, baik karena dipandang memiliki jarak mobilitas berdekatan maupun dari aspek satuan wilayah budaya. Dalam implementasinya, pertama-tama dilakukan survei permukaan untuk menetapkan lokasi kotak ekskavasi yang disertai observasi lapangan, pengidentifikasian temuan dan lingkungan, melihat potensi artefak serta menemukan data yang dapat menjadi rasionalisasi akademik penentuan kotak ekskavasi. Selanjutnya dilakukan ekskavasi pada bagian yang diharapkan masih mengandung budaya yang *intact*. Hasil-hasil survei dan ekskavasi selanjutnya dianalisa atributnya menurut konteks dan matriksnya.

5. Kerangka Teori

Bukti kedatangan komunitas Austronesia pada masa prasejarah di wilayah Asia Tenggara Kepulauan dapat dilacak dari beberapa indikasi arkeologis seperti temuan gerabah terutama gerabah berselip merah, tulang atau gigi, sistem

penguburan terutama di gua-gua, beliung persegi dan mata panah. Mereka berasal dari utara dan merupakan bagian dari migrasi bangsa yang berbahasa Austronesia dari Taiwan, menyebar dengan cepat hingga ke selatan Filipina dan Sulawesi, sebelum akhirnya menyeberangi Pasifik sekitar 2000 tahun yang lalu (Widiyanto, 2008; Bellwood, 1997).

Bellwood (2000) mengatakan bahwa umumnya kelengkapan data artefaktual dan ekofaktual yang ditemukan menjadi kurang bervariasi di situs-situs Asia Tenggara Kepulauan setelah melewati Philipina. Di Sulawesi situs-situs yang memiliki ciri peninggalan Austronesia dapat ditelusuri di beberapa daerah seperti Maros-Pangkep dan beberapa situs gua lainnya seperti di Selayar serta situs lainnya yang banyak tersebar di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Indikasi temuan arkeologis yang berciri Austronesia juga ditemukan dalam konteks permukiman di Kawasan Gunung Bambapuang Kabupaten Enrekang. Hal ini dipandang penting untuk mengkajinya, mengingat geografis Kabupaten Enrekang memiliki kedekatan geografis dengan Toraja, Mamasa dan Mamuju yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli (seperti Truman, 2008) sebagai daerah persebaran Austronesia di Sulawesi.

II. Deskripsi

1. Situs Collo

Dalam eksplorasi pendahuluan telah ditemukan indikator kuat Collo sebagai situs, berupa fragmen gerabah, alat batu (serpilh), monumen tradisi megalitik (*batu Tomanurung* dan *Batu Tedong*) serta bunker tentara Jepang. Situs ini secara geografis terletak di sebelah barat kaki Gunung Bampapuang pada $03^{\circ}28'592''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}46'791''$ Bujur Timur

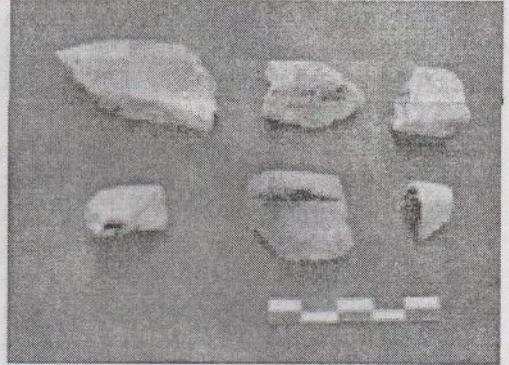


Foto 1. Tepian gerabah sektor I, situs Collo

dengan ketinggian 1157 meter di atas permukaan laut. Situs yang berada di wilayah Desa Kindalun, Kecamatan Anggeraja diketahui mengandung potensi artefak cukup luas dan diperkirakan sebagai pemukiman komunitas pendukung kebudayaan penguburan ceruk di sekitar Bambapuang. Dalam kegiatan survei ini ditemukan 10 keping tepian periuk gerabah dan 20 badan. Selain itu, juga ditemukan satu bahan alat (andesit), tiga alat serpih, 16 tatal dari bahan gamping kersikan. Selain fragmen gerabah, artefak lain yang ditemukan berupa dua tulang binatang, satu bahan alat (gamping kersikan, satu tulang kerbau yang mengalami fosilisasi), dan satu tatal gamping kersikan.



Foto 2. Batuan tatal yang diperkirakan sebagai sisa penyerpihan alat ditemukan di situs Collo

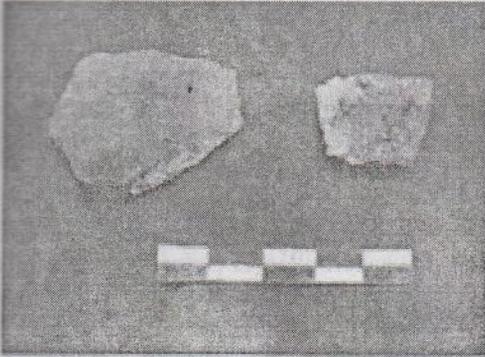


Foto 3. Gerabah berjelaga, temuan survei sektor II situs Collo

2. Situs Lo'ko' Palaro

Situs ini berada di sebelah barat situs Collo (Bambapuang), di tepi jalan poros Kotu — Cendana dan Singki. Secara administratif, situs ini terletak di kampung Parinding, Desa Tindalun, Kecamatan Anggeraja. Situs Lo'ko' Palaro masih merupakan bagian dari rangkaian gugus pegunungan Buttu Tinoring, sebuah bukit tempat penemuan situs pemukiman di puncak bukit sebelah selatan situs Collo.

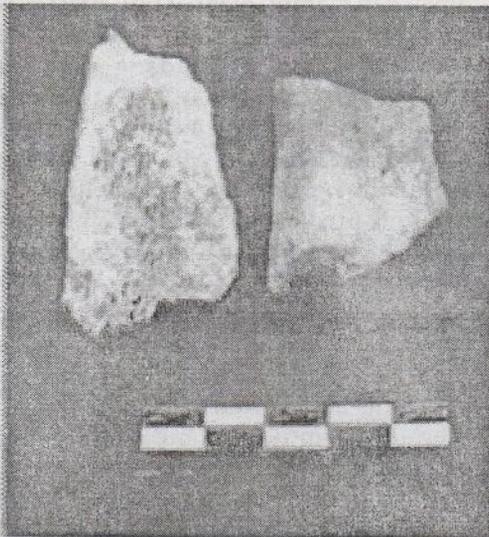


Foto 4. Tulang binatang, temuan survei sektor II, situs Collo

Situs Lo'ko' Palaro merupakan area penguburan ceruk pada suatu gua payung yang terpisah oleh suatu celah melintang sepanjang kurang lebih 15 meter. Di bawah celah pemisah berserakan fragmen gerabah dan tulang manusia. Bagian barat dari celah, di sisi dinding selatan sepanjang 7 meter dan baratnya 8 meter ditemukan titik konsentrasi artefak tulang, gigi, dan tengkorak manusia, potongan kayu *mandu*, serta fragmen gerabah. *Mandu* adalah wadah kubur yang terbuat dari bahan kayu berbentuk perahu yang biasanya memiliki tutup dan sayap. Di lihat dari letak ceruk yang digunakan serta titik-titik konsentrasi artefak, tampak bahwa *mandu* ditempatkan mengikuti kondisi ceruk dan dinding. *Mandu* di situs Palaro tidak memiliki ketentuan orientasi, hanya mempertimbangkan faktor morfologi ceruk. Berdasarkan sebaran artefaknya, jumlah *mandu* yang terdapat di situs Palaro cukup banyak. Namun, tak satupun *mandu* yang dapat diidentifikasi orientasinya, sebagaimana terlihat di situs Tontonan yang berorientasi timur-barat.

Dari situs ini ditemukan sejumlah fragmen gerabah dengan morfologi dan ciri yaitu fragmen gerabah berhias pada umumnya memiliki dua motif, yaitu daun dan ayaman. Kedua motif dibentuk rata-rata menggunakan dua teknik sekaligus, yaitu gores dan tusuk atau gores dan cungkil.

3. Situs Lo'ko' Marengo

Situs Lo'ko' Buttu Marengo juga merupakan area pekuburan *duni* di kaki sebelah selatan gunung Bambapuang. Secara administratif, situs Lo'ko' Buttu Marengo berada di desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja. Untuk mencapai gua, terlebih dahulu menyusuri lereng selatan, lalu menanjak ke barat melewati beberapa perkebunan penduduk.

Mulut gua Buttu Marengo menghadap ke timur dengan lebar 570 cm. Panjang ruangan dari mulut gua ke bagian terdalam 960 cm. Tinggi mulut gua dari lantai ke langit-langit 230 cm, sedangkan tinggi rata-rata langit-langit dari lantai gua 250 cm. Mulut gua Buttu Marengo tepat berada di dinding timur perbukitan Bambapuang. Semakin ke dalam ruangan dalam gua semakin menyempit, sementara lantai ruangan sedikit lebih rendah dari permukaan tanah di mulut gua.

Dari situs Lo'ko' Buttu Marengo ditemukan sejumlah potongan kayu bekas *mandu* yang berbentuk perahu. *Mandu* di dalam gua Buttu Manrengo arah hampir semua sudah tidak beraturan dan lazimnya diletakkan di atas bolder batu di sekeliling dinding gua yang berongga. Salah satu sisa kayu *mandu* yang ditemukan memperlihatkan bentuk perahu yang panjangnya 220 cm dan lebar 44 cm. Dari tiga sampel *mandu* yang dianalisis dapat diketahui bahwa bagian rongga tempat mayat panjangnya berbeda, kemungkinan disesuaikan dengan ukuran mayat yang akan diletakkan.

Selain *mandu*, penemuan penting lainnya dari gua Buttu Marengo ialah potongan tangan arca *terracotta* dan batu yang diduga sebagai "arca" masif yang dibuat dari bahan batuan gamping. Ketika ditemukan, batuan gamping yang diduga "arca" tergeletak membujur timur-barat pada bagian agak dalam — hampir di titik tengah ruangan gua — dengan bagian kepala berada di sebelah timur. "Arca" massif tersebut memiliki tinggi 90 cm dengan ukuran kepala tinggi 13 cm, tebal 10, dan diameter 12 cm, semetara lebar bahu 28 cm, perut 23 cm dan dasar 20 cm. Lokus penemuan potongan tangan arca *terracotta* berbeda dengan arca masif, yakni pada sebuah rongga dinding selatan gua bagian depan, dekat dengan mulut gua.

Potongan tangan arca *terracotta* nampaknya merupakan bagian kanan dengan bahu agak meninggi. Panjang potongan keseluruhan 12,2 cm, terdiri dari bagian pergelangan 7,2 cm, siku sampai bahu 5 cm. Potongan tangan arca *terracotta* ini berglasir merah.

Dari gua ini diperoleh pula data mengenai fragmen gerabah, tulang manusia terbakar (12 potong), gigi manusia (1), sampel kayu *mandu*, tutup alat penumbuk sirih (1), dan fragmen gelang perunggu (1).

4. Situs Buttu Tinoring

Penemuan situs pemukiman Buttu Tinoring atas petunjuk Ambe Jerman atau Jamma (80 tahun). Situs ini berada dalam wilayah Dusun Kampung Parinding, Desa Tindalun, Kecamatan Anggeraja. Situs pemukiman Buttu Tinoring berpusat pada sebuah puncak yang berada hampir tegak lurus di sebelah selatan pusat sakral *batu tomanurung* (sekitar 400 meter dari situs Collo) atau sebelah barat pegunungan Bambapuang.

Pemukiman Buttu Tinoring sangat aman dan mampu melihat titik strategis: di utara pusat sakral *batu tomanurung*, dan mobilitas di Sungai Saddang di sebelah barat. Bagian barat dan selatan berupa dinding karst yang sangat terjal, dengan kemiringan antara 70°-90°. Bagian sebelah timur bukit cukup terjal, kira-kira kemiringan antara 60°-70°. Untuk mencapai puncak yang diduga titik utama pemukiman, hanya ada satu jalur dari arah utara, dekat dengan sumber air, berupa sungai kecil selebar 2-3 meter dan beberapa mata air. Sungai kecil yang mengalir sekarang berasal dari perbukitan utara menuju permukaan rendah di sebelah selatannya. Mata air kaki lembah bukit Tinoring yang sampai sekarang masih dikonsumsi penduduk berada di sekitar 70 meter sebelah timur dari puncak bukit.

Dalam survei, diperoleh sejumlah fragmen gerabah di atas puncak bukit Tinoring. Fragmen gerabah terdistribusi di permukaan tanah dengan lapisan humus tipis yang ditopang tekstur tanah bercampur batuan gamping. Pengupasan seluas 10 x 10 cm yang dilakukan diketahui bahwa kedalaman lapisan budaya di puncak bukit Buttu Tinoring berkisar antara 20-35 cm. Tanah berwarna hitam berasosiasi dengan pecahan batu gamping.

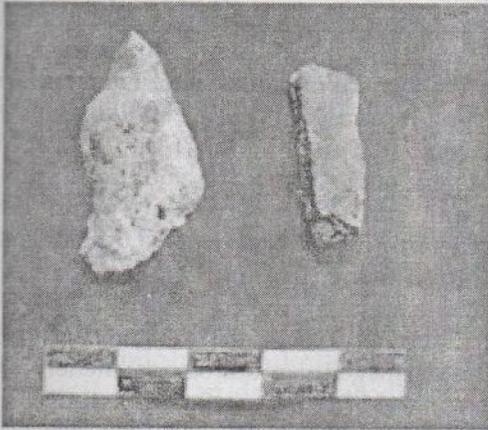


Foto 5. Serpih gamping dan potongan batu sekis (bahan alat) yang ditemukan di Situs Buttu Tinoring



Foto 6. Fragmen gerabah yang ditemukan di situs Buttu Tinoring

Permukaan datar di puncak bukit Buttu Tinoring yang cukup mengandung artefak tidak lebih dari 50 x 20 meter persegi. Pada permukaan tanah juga terdapat banyak bongkahan batuan andesit yang kemungkinan diangkut dari lembah. Berdasarkan distribusi gerabah, dapat diperkirakan bahwa lereng-lereng utara menuju sumber air juga dimukimi penduduk, meskipun dengan skala terbatas. Fenomena menarik, gerabah yang diperoleh dari puncak Buttu Tinoring berbeda morfologinya dengan yang ditemukan di bagian lereng dan lembah. Gerabah puncak Buttu Tinoring berciri tipis dan halus, sedang pada lereng lebih tebal dan agak kasar.

III. Pembahasan

Dari data yang diperoleh di kawasan Bampuang telah memberikan sejumlah data baru sejarah-kebudayaan masa awal. Dalam survei yang dimulai dari situs Collo ditemukan beberapa titik penting lainnya, berupa bekas pemukiman tua dan pekuburan ceruk. Pemukiman tua berada di puncak bukit selatan situs Collo, yakni Buttu Tinoring. Sedangkan ceruk penguburan yang berhasil ditemukan berada di sisi barat dan sisi timur pegunungan Bampuang. Di sisi barat ditemukan ceruk kubur Lo'ko' Palaro, Parinding, Desa Tindalun; sedangkan di sisi timur ditemukan ceruk kubur Lo'ko' Buttu Marengo. Dari kedua ceruk kubur, Lo'ko' Buttu Marengo paling menarik karena pada situs ini ditemukan benda yang memperlihatkan bentuk menyerupai arca masif (?) dan fragmen arca *terracotta* bagian lengan. Arca *terracotta* tersebut terbuat dari tanah liat bakar yang nampaknya digambarkan dalam sikap berdiri dengan tangan kiri lurus memegang paha, sedangkan tangan kanan masih belum diketahui bentuknya. Jika sikap

tangan arca keduanya lurus memegang paha akan memperlihatkan gambaran yang sama dengan salah satu sikap tangan arca *terracotta* yang ditemukan di Bantaeng (lihat Hardiati, 1998: 45). Tetapi apabila tangan kanan menengadahkan kemungkinan arca *terracotta* yang ditemukan di Gua Buttu Marengo merupakan bentuk perkembangan awal penggambaran tokoh antropomorfik sebagaimana tradisi *tau-tau* yang masih berlangsung di Toraja sampai sekarang. Di Toraja, bentuk *tau-tau* paling awal sangat kaku dengan sikap tangan kanan selalu menengadahkan, seolah-olah meminta sesuatu, sedangkan tangan kiri menjulur lurus di samping. Sebenarnya posisi tangan kanan *tau-tau* bukan merupakan refleksi permohonan berkah, melainkan *tekken*, yakni simbol memohon harta bendanya harus diberikan dan anak-anaknya tidak boleh memperoleh warisan secara Cuma-Cuma tanpa pengorbanan kerbau sesuai banyaknya harta dan kemampuan anaknya.

Di Lo'ko Buttu Marengo juga ditemukan berbagai fragmen gerabah, baik polos maupun berhias serta temuan potongan gelang perunggu dan tulang terbakar. Penemuan tulang terbakar pada ceruk Buttu Marengo masih menjadi problem penelitian kami karena di luar kelaziman pola penguburan ceruk yang menggunakan *mandu*. Jika tulang terbakar tersebut merupakan bagian dari aktivitas kremasi dan bukan dampak dari vandalisme, bisa diduga telah berkembangnya suatu model penguburan tempayan yang diletakkan dalam ceruk sebagai proses adaptasi tradisi *mandu* pada masa proto sejarah Enrekang. Kemungkinan pola penguburan tempayan ceruk berkembang tidak berselang lama dari tradisi kremasi Bugis di Tapong.

Penemuan di kawasan Bambapuang, khususnya situs Collo tampaknya juga

memperlihatkan kaitannya dengan karakter budaya pertanian awal dengan tetap mewariskan tradisi alat batu fase akhir neolitik. Karakter dasar budaya di kawasan Bambapuang berkaitan dengan teknologi alat serpih, gerabah, serta ritual penghormatan arwah leluhur yang masih terus berlangsung di Toraja dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan sampai sekarang. Penemuan tulang terbakar yang memiliki konteks dengan fragmen tempayan memerlukan penelitian lebih mendalam untuk memastikan apakah sudah terjadi praktek kremasi dalam pola penguburan ceruk. Seandainya praktek kremasi benar-benar terjadi, dapat diperkirakan menjadi bagian transisi pola penguburan tempayan sebagaimana ditemukan di daerah Maiwa, khususnya situs Tapong. Jika dihubungkan dengan kerangka Heine Geldern (1945), kemungkinan berkaitan dengan peralihan tradisi megalitik muda sampai menerobos memasuki fase proto sejarah.

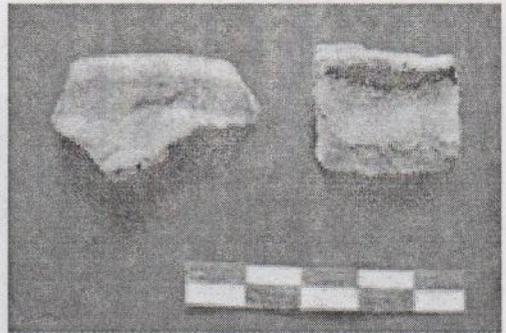


Foto 7. Temuan fragmen tepian gerabah dari Kotak Tp.1, Situs Collo, sektor II, Enrekang.

Dari aktivitas ekskavasi ditemukan bahwa sejak permulaan bermukim sampai fase-fase akhir situs ditinggalkan, tidak terlihat dinamika berarti dalam pertumbuhan budaya. Berdasarkan hasil ekskavasi di situs Collo dapat diperkirakan

bahwa penduduk telah bermukim menetap dan telah mengusahakan sistem pengolahan makanan dengan cara bakar atau rebus. Fenomena menarik dari kotak ekskavasi adalah adanya indikasi penduduk pada fase awal di Bambapuang belum mengolah makanan dengan cara menggoreng karena semua wadah yang ditemukan berbentuk periuk, tidak ada satupun yang memperlihatkan morfologi kualitatif/wajan. Mereka juga telah memanfaatkan tumbuhan, khususnya kemiri dalam mengolah bahan makanan sebagaimana terlihat sepanjang lot 1-3 kotak TP.1.

Hal yang paling tampak terlihat, bahwa dunia arwah memiliki posisi paling penting dibandingkan dunia manusia sebagaimana terlihat dari tingginya kualitas benda-benda di penguburan ceruk dibandingkan situs pemukiman, baik teknik maupun bahan. Artefak-arterfak yang bermotif dominan ditemukan di ceruk penguburan dibandingkan di situs pemukiman. Di situs pemukiman Collo hanya ditemukan gerabah berhias dengan menggunkan teknik *impres*, sedangkan di ceruk penguburan ditemukan teknis gores, cungkil, dan *impres* dengan motif yang lebih variatif.

Hasil ekskavasi di situs Collo memberi pengetahuan bahwa pemukiman ini kemungkinan dihuni dalam rentang panjang oleh suatu kelompok kecil manusia yang membawa tradisi gerabah tipis dan halus. Sebagaimana data dari kotak ekskavasi diketahui bahwa kemiri telah mereka gunakan sebagai bahan masakan sejak awal bermukim di situs Collo, Bambapuang. Sepanjang mereka bermukim di situs Collo, tidak banyak perubahan budaya berarti, kemungkinan sampai terjadi persentuhan dengan peradaban baru, khususnya dengan kelompok Bugis yang bermukim di dekat pesisir Suppa dan

pedalaman Sidrap. Penduduk yang bermukim di situs Collo merupakan salah satu kelompok pionir masyarakat peletak dasar budaya *Massenrengpulu* yang selanjutnya menyebar ke beberapa wilayah sebagaimana disebutkan dalam legenda tentang *London di rura*.

Sambil menunggu hasil analisa laboratorium arang (C.14), kita baru bisa memberi hipotesis mengenai kronologi awal pertumbuhan permukiman di kawasan Bambapuang — khususnya situs Collo — yang diperkirakan hampir bersamaan dengan persebaran kelompok Austronesia di kepulauan Nusantara. Secara periodik, bisa diduga dapat selevel dengan beberapa situs neolitik akhir, bisa mendekati periode Mallawa (2500 tahun yang lalu) atau Kalumpang fase akhir slip merah (2500 tahun yang lalu) atau kira-kira 500 tahun SM. Harapan dari penelitian ini dapat memperoleh pertanggalan absolut (*Carbon dating*) dalam kisaran 3800 – 2500 tahun yang lalu. Tentu saja di masa mendatang akan diupayakan ekskavasi lebih dalam lagi dengan mengupas lapisan tufa yang dalam banyak kasus masih berpotensi menyimpan misteri budaya pada lapisan yang lebih tua.

IV. Penutup

Survei dan ekskavasi di kawasan Bambapuang dilakukan di 4 (empat) situs. Survei dilakukan di Situs Collo I dan Collo II, situs Lo'ko' Palaro (Parinding), situs Buttu Tinoring, dan situs Lo'ko' Marengo. Dalam survei kali ini dapat diketahui sebaran situs masa awal yang mungkin berada dalam rentang fase yang sejajar. Oleh karena itu, upaya lebih luas dan sinergis antara lembaga arkeologi dan pemerintah daerah Kabupaten Enrekang makin tampak diperlukan guna menyelamatkan data dan pemanfaatan untuk pengembangan pariwisata.

Pemanfaatan untuk pariwisata bukan hanya akan memberi dampak ekonomis, melainkan semakin meningkatkan apresiasi masyarakat akan budayanya lewat penegasan bukti arkeologis mengenai berbagai cerita atau legenda. Secara akademis, hasil-hasil yang diperoleh lewat telaah mendalam akan mengungkapkan bahwa kawasan Enrekang sesungguhnya bukan bagian pinggir sejarah-kebudayaan jazirah selatan Sulawesi, melainkan sebagai salah satu pilar pertumbuhan peradaban di kemudian hari. Sementara secara praksis, hasil yang diperoleh akan dapat bermanfaat bagi pembelajaran muatan lokal yang dapat memperkuat jatidiri.

Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi, Alih bahasa oleh T.W.Kamil. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiati, Endang Sri. 1998. "Catatan Atas Temuan Arca Terakota di Kabupaten Bantaeng", *WalennaE* 1(1) : hal.43-50.
- Hasyim, Muh. 1991. "Duni Sebagai Wadah Kubur di Kaluppini, Kabupaten Enrekang (Sebuah Tinjauan Arkeologi)". *Skripsi*. Ujungpandang: Fak. Sastra Universitas Hasanuddin.
- Mahmud, M. Irfan. 2001. "Determinasi Budaya Islami di Wilayah Pinggir Kekuasaan Bugis", *WalennaE*, 4(6) : hal. 73-90
- Simanjuntak, Harry Truman, et.al. 1986. "Laporan Penelitian Arkeologi Limasari", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 34.
- . 1992. "Penelitian, Arkeologi Situs Baseh", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Simanjuntak, Harry Truman, et.al. 2008. "Minanga Sipakko and The Neolithic of The Karama River" in *Austronesian in Sulawesi*. Jakarta : Center for Prehistoric and Austronesian Studies (CPAS).
- Soegondho, Santoso. 1990. "Tinjauan terhadap Situs Plawangan", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi 1* : hal. 6-19.
- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1987. "Lingkungan dan Budaya Plestosen di Indonesia", dalam *Geologi Kwartar dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Departemen Pertambangan dan Energi, Direktorat Geologi dan Sumberdaya Mineral, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Solheim II, W.G. 1965. "The Functions of Southeast Asia: From The Present To the Past", in Frederick R. Matson (ed.), *Ceramics and Man*. New York: University of Chicago, p. 254-74.
- Triwurjani. 1995. "Lokasi Situs-Situs Arkeologi di Kawasan DAS Way Sekampung. Makalah Seminar Manusia dalam Ruang Studi Kawasan Arkeologi, Yogyakarta, 15-16 Maret 1995.
- Widianto, Harry, 2008. *Human Arrival and its Dispersal During the Holocen in Sulawesi*. Austronesia in Sulawesi (Truman Simanjuntak, editor). Center for Prehistoric and Austronesia Studies.
- Yondri, Lutfi. 1996. "Penggunaan Kayu dalam Tradisi Budaya Megalitik (Sebuah Tinjauan Pendahuluan)", dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* 3 hal. 13-19.